

PENDAHULUAN

Dalam pengertian umum, *Davies dan Nyland* (2004; 5-6) menemukan lima pengertian globalisasi, yaitu: (1) internasionalisasi; (2) liberalisasi; (3) universalisasi (*universalization*); (4) Westernisasi (*westernization*) atau modernisasi; dan (5) supraterritorialitas (*supraterritoriality*), yang mengandung makna bahwa “ruang sosial tidak lagi dipetakan atas dasar tempat, jarak, dan batas-batas wilayah”. Interpretasi yang luas dari globalisasi adalah dunia menjadi “sama” melalui lintas batas antar kemanusiaan, barang dan informasi. Sayangnya ide ini harus menggeser nilai-nilai sosial dan budaya lokal hingga hanya berada dalam masing-masing individu dimana identitas kelompok dan minoritas tenggelam (tidak jelas). Sehingga wajar jika globalisasi malah berbalik menjadi ancaman terutama bagi negara-negara miskin dan berkembang. Tetapi sebenarnya secara ekonomi, prasyarat untuk meliberalisasikan perdagangan dunia adalah pelaku-pelaku yang akan mengintegrasikan ekonominya harus memiliki kekuatan seimbang. Indonesia sebenarnya belum mampu untuk itu tetapi karena iming-iming menuju kemakmuran dunia, -suka atau tidak suka, siap atau tidak siap kita harus menerima dan menghadapi perdagangan bebas dunia-. Sehingga makna globalisasi untuk saat ini bagi negara berkembang seperti Indonesia berarti pula sebagai persaingan antara yang kaya, dan yang miskin.

Kota dan arsitekturnya tidak dapat dipisahkan dengan gravitasi kekuatan globalisasi yang menghasilkan disintegrasi wilayah dan mungkin, diferensiasi masyarakat (*Maharika Ihya*, 2005). Di kota-kota besar di Indonesia kita tetap akan menemukan ketimpangan secara ekonomi dan sosial yang dibalut oleh keindahan globalisasi. “Masyarakat kota adalah masyarakat yang heterogen. Namun dengan kekuatan globalisasi sebagai sebuah mekanisme homogenisasi, heterogenitas masyarakat menjadi tidak tampak. Pengertian kota dari sisi leksikal menunjukkan kompleksitas homogenitas-heterogenitas tersebut. Dalam Bahasa Indonesia misalnya tidak ada sebutan khusus untuk “kota besar” dan “kota kecil”. Begitu juga dengan “jalan”, tidak ada spesifikasi seperti *road*, *street*, dan *lane*, semua disebut “jalan”, ditambah besar/kecil, dalam kota/luar kota, tol, sempit, buntu,dll. Sedangkan “gang” diambil

dari Bahasa Belanda yang berarti lorong. "Kota", berasal dari Bahasa Jawa kuno "kuta/kuto" atau "karta", yang berarti tempat kekuasaan atau pemerintahan. Banyak kota di Jawa bernama Kutoarjo, Kutowinangun, Kutamaya, Jogjakarta, Surakarta, dll. Tetapi diluar Jawa menggunakan kata "pura", yang dalam Bahasa Melayu berarti kota juga (Tanjungpura, Martapura, Singapura). Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kota dibedakan menjadi "city", "town", "village", dan "hamlet". **City** adalah *a large town*, dan **town** adalah *any collection of than houses larger than village* (Roget's Dictionary). **Village** adalah *a collection of houses, smaller than a town and larger than a hamlet*. Sedangkan **hamlet** adalah *a small village/ group of houses in the country side*. Pengertian-pengertian ini dapat memberikan gambaran hirarki: *city* – kota besar, *town* - kota kecil, *village* - desa, dan *hamlet* - kampung atau babakan.

Perbedaan "pendefinisian" dari segi bahasa ini menunjukkan bahwa kota sulit untuk dilihat kompleksitasnya hanya melalui definisi-definisi atau pemahaman normatif. Indonesia, kota sebenarnya tersusun oleh penduduk yang sangat heterogen yang berasal dari berbagai kelas (sosial). Ketika Clifford Geertz menceritakan fenomena Kota Mojokuto, dia membuat kesimpulan tentang "sejarah kota" di Indonesia. Menurutnya struktur dari modern Jakarta adalah lebih-kurang menyerupai "kota palsu" atau kota yang dibuat-buat (*hollow town*). "...Kotanya lebih merupakan kumpulan dari kelompok-kelompok sosial yang tidak erat daripada sebuah unit-unit perkotaan yang digabungkan. Ini adalah gabungan dari komunitas-komunitas dengan status yang berdiri sendiri yang dasar sesungguhnya adalah regional dan antarkota, bukan lokal dan dalam kota, sebuah kumpulan dari tingkat kehidupan yang tidak dapat ditembus, hampir boleh dikatakan, berdampingan (*side by side*), daripada sebuah struktur interelasi kelas-kelas yang melawan interaksi secara terus menerus." (Clifford Geertz, 1990: 4)

Tetapi proses menuju homogenitas jika ditinjau dari gaya hidup modern yang menjadi identitas masyarakat kota juga terjadi. Pengertian kota ditinjau dari segi geografis adalah suatu wilayah yang memiliki batas tertentu dan memiliki jumlah penduduk minimal. Kota juga dikaitkan dengan status administratif, yang secara singkat merupakan tempat/wilayah yang mempunyai walikota. Tetapi seiring dengan globalisasi dan modernisme, dikaitkan dengan fenomena "mall" di berbagai wilayah, secara tidak langsung

pengertian kota berubah menjadi “tempat yang ada mal-nya”. Semakin banyak mal, maka semakin besar kotanya. Dengan begitu jelas terjadi perubahan, atau mungkin lebih tepatnya, tumpang tindih dalam memaknai kota. Oleh karenanya kota modern harus mampu menjadi sebagai wadah bagi berbagai kegiatan masyarakat kota dan sekaligus sebagai tempat rekonsiliasi bagi berbagai cara pandang yang didasari oleh segregasi sosial masyarakatnya. Kota adalah ruang sosial yang selalu terkait dengan beragam aktivitas, gaya hidup, dan cara hidup “*the way of life*” dari tiap-tiap golongan masyarakatnya.

Namun sering kali kita dengan mudah mengidentifikasi fakta bahwa tempat yang memiliki mal. Namun kita sering terkelabui dengan fakta bahwa tempat yang bernama mal tidak akan pernah terjangkau oleh masyarakat kelas bawah dan terpinggirkan walaupun kita tahu bahwa masyarakat kelas bawah dan terpinggir selalu ada di kota-kota besar maupun kecil. Inilah salah satu dampak dari globalisasi yaitu imaji yang tidak sesuai dengan kenyataan. Modernitas membungkus konflik yang terjadi karena ketimpangan di tiap kelas sosial.

Masyarakat kota selalu berkembang dari waktu ke waktu. Cara hidup, teknologi, ekonomi akan berubah, termasuk juga populasi masyarakat kota. Jika tidak ada “sesuatu” yang mampu menampung kebutuhan bersama dari masyarakat yang heterogen, maka konflik sosial akan terus muncul bersama dengan pertumbuhan penduduk. Banyak pandangan tentang pentingnya arus populasi di dunia kontemporer diuji dengan studi arsitektur, perencanaan kota, dan geografi. Ini adalah disiplin ilmu yang harus bertahan sesuai dengan kondisi kehidupan dalam konteks urban. Tetapi kebanyakan kita para arsitek lebih tertarik untuk mempelajari perubahan dan arus itu, daripada merasakan perselisihan lokal yang mempengaruhi masyarakatnya. (Stefano Boeri, 2003) Prakteknya untuk menyelesaikan konflik masyarakat yang berakar dari segregasi, dengan mudah kita memecahkan masalah ini dengan memberi pembatas (*border*) secara fisik berupa pagar dan tembok yang sebenarnya semakin memperuncing segregasi sosial. Yang paling nampak adalah golongan kaya yang membuat tembok dan pagar tinggi di sekeliling rumah mereka atau lingkungan mereka di perumahan-perumahan elit. Dapat dibayangkan perasaan “si pagar dan tembok” ketika dia harus menjadi pembatas dan menyaksikan dua sisi kehidupan yang sangat berbeda, antara pemukiman elit dan pemukiman kumuh. Jika dilihat dari atas secara keseluruhan maka kita akan melihat bagaimana kota menjadi terkotak-kotak yang disebabkan dari segregasi sosial.

Di Jakarta, pengusiran terhadap penduduk kawasan kumuh, pedagang asing, dan aktifitas informal lain saat ini di puncak segala keinginan untuk membangun kota elit, membangun secara besar-besaran 'kota dalam kota', memagari komunitas dan mal. Keinginan itu adalah usaha untuk mencapai gambaran tentang kota makmur dan global. Bentuk dan urutan arsitektur menjadi hanya suatu pilihan, tetapi gagasan besar arsitektur adalah mentransformasikan ruang ke dalam ruang, insular, ruang spesial bagi terbentuknya identitas tertentu. (Maharika Ilya, 2005)

Dari wacana tentang segregasi sosial dan kaitannya dengan ruang fisik, yang sangat kompleks ini dibutuhkan pemahaman secara mendasar tentang bagaimana masyarakat memandang kotanya. Hal ini dapat diperoleh dari pemetaan mental map atau peta mental tentangnya untuk mengetahui realitas "imajiner" tersebut dan kaitannya dengan segregasi sosial masyarakatnya. Bagian dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pemaknaan atas kota oleh masyarakat dari berbagai lapisan kelas sosial. Kemudian peneliti mengusulkan suatu pendekatan arsitektural yang berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi bagi segregasi sosial tersebut. Metode pengumpulan data dengan melakukan survey lapangan dan berbagai media seperti novel, sinetron, dan karya seni yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Metode analisis dilakukan dengan kajian-kajian teori yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial dan arsitektur. Selain itu peneliti juga melakukan analisis dengan membandingkan teori dengan data di lapangan. Isi dari laporan penelitian ini terdiri dari tiga bab yang merupakan urutan berpikir mulai dari pemunculan masalah hingga pemecahan masalah. Tiap bab terdiri dari pendahuluan yang merupakan sekilas gambaran dari isi bab, kajian teori sebagai dasar pemikiran, kemudian analisis data. Sedangkan analisis pada bab tiga adalah analisis keseluruhan mulai dari bab satu.

Tujuan akhir penelitian ini adalah usulan diagram yang dijadikan sebagai acuan desain bangunan yang berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi warga Kota Jogja. Diagram selain dapat meringkas karakteristik formal, atau properti fungsional, juga merupakan "diagram konstruktif" yang memberikan jembatan antara kebutuhan dan bentuk. (Alexander Christopher, 1964: 88)

BAB 1

PETA MENTAL DI BERBAGAI KELAS SOSIAL MASYARAKAT

1.1 Pengantar

Untuk menjajaki kemungkinan mewujudkan ruang rekonsiliasi bagi masyarakat kota, kita harus mempertimbangkan berbagai elemen kota. Elemen yang paling mendasar adalah kompleksitas masyarakat kota itu sendiri. Di kota ada pedagang kaki lima (PKL), pengusaha, pemerintah, pegawai negeri, dll. Mereka ada yang berkepentingan bisnis, menuntut ilmu, ada juga yang hanya menikmati liburan. Begitu juga dengan cara hidup mereka, ada yang masih berpegang teguh pada adat istiadat dan agama, tetapi ada juga yang memiliki pola hidup liberal. Kompleksitas masyarakat kota dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan cara pandang masyarakat terhadap kotanya. Masyarakat kota dibagi menjadi 3 kategori kelas sosial, yaitu golongan kaya, golongan menengah, dan golongan miskin. Aristoteles menyatakan bahwa dalam setiap negara selalu terdapat 3 unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada ditengah-tengahnya. Sedangkan Thorstein Veblen, membagi masyarakat dalam 2 golongan, yaitu golongan pekerja yang berjuang untuk mempertahankan hidup dan golongan yang banyak mempunyai waktu luang karena kekayaannya (*Tim Sosiologi*, 2000: 104). Dalam konteks ini pemahaman tiap individu terhadap kotanya akan dipengaruhi oleh gaya hidup, kepentingan, profesi yang merupakan gambaran kelas sosialnya masing-masing.

Ruang kota yang bagaimanakah yang diharapkan dapat mewartakan kompleksitas karakter, kebutuhan dan status sosial masyarakatnya? Ruang seperti apa yang mereka bayangkan? Jika pertanyaan ini langsung diajukan ke masyarakat tentu jawabannya akan sangat beragam, karena masyarakat kota adalah masyarakat yang heterogen. Namun hubungan dari dua elemen tersebut, masyarakat dan ruang, tergantung dari masing-masing individu yang memiliki cara pandang berbeda terhadap ruang yang dikenalnya. Perbedaan cara

pandang masyarakat terhadap kotanya ini dapat tercermin dalam “peta mental” (*mental map*). Peta mental adalah peta internal individual, buah pikiran dan ide seseorang terhadap lingkungannya. Pikiran dan ide ini dapat dipengaruhi oleh waktu, kebiasaan, cara hidupnya sendiri. Karena berada dalam lingkungan sosial, maka derajat ekonomi dan pendidikan juga akan mempengaruhi peta mental seseorang.

Pada bab ini peneliti akan melaporkan hasil survey tentang peta mental dari tiga golongan kelas sosial tersebut sebagai representasi kompleksitas masyarakat Jogjakarta sebagai kasus. Pertama: kajian teoritik sebagai landasan pemetaan. Kedua: survey representasi peta mental dalam yang tercermin di media. Ketiga: analisis data sebagai respon.

Pertama peneliti akan mensurvey beberapa masyarakat dari masing-masing kelas sosial. Masyarakat yang menjadi responden adalah masyarakat Jogja dalam konteks urban yang dipilih secara acak, sepuluh responden untuk masing-masing kelas sosial. Kategori kelas sosial bawah: penghasilan <500 ribu/bulan; kategori kelas sosial menengah: penghasilan \pm 3-6 juta/bulan; dan kategori kelas sosial atas: >20 juta. Mereka diminta untuk menggambarkan peta dan menjawab pertanyaan yang ada pada lembar questioner.. Ada tiga lembar questioner, yang pertama gambar peta Kota Jogja menurut pendapat mereka masing-masing, gambar peta/rute perjalanan sehari-hari termasuk tempat-tempat yang sering dikunjungi, dan yang ketiga, gambar peta daerah yang tidak disukai di Kota Jogja. Mereka harus menggambar saat itu juga, ditunggu oleh peneliti, tidak diperkenankan untuk melihat buku peta, dan tidak boleh dibawa pulang atau dikerjakan di rumah. Sebagai data tambahan, dilakukan wawancara seputar kehidupan mereka, mulai dari lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, sampai cara dan gaya hidup mereka. Selain itu juga memotret hal-hal yang dianggap berhubungan dengan kelas sosial masing-masing. Lalu setelah data-data terkumpul baru dicari perbedaan, persamaannya dan keterkaitannya. Mulai dari bagaimana cara mereka menggambar peta, kualitas peta, titik-titik patokan pada peta, keterangan peta, dan cakupan wilayah. Tujuan dari survey ini adalah untuk mengukur sejauh mana mereka mengenal Kota Jogja, “dimana mereka” di Kota Jogja, bagaimana pengaruh tingkat ekonomi dan pendidikan pada gambar peta yang dihasilkan, dan mengetahui gaya hidup mereka yang tercermin dalam peta. Maka untuk mendapatkan hasil yang lebih tajam terutama golongan atas dan golongan bawah, dipilih masyarakat yang mendekati garis teratas dan terbawah, masing-masing 10 orang. Pada

penelitian ini yang pertama akan dibahas adalah golongan kelas bawah seperti pemulung, tukang becak, preman, penjual es keliling, tukang cuci, dll.

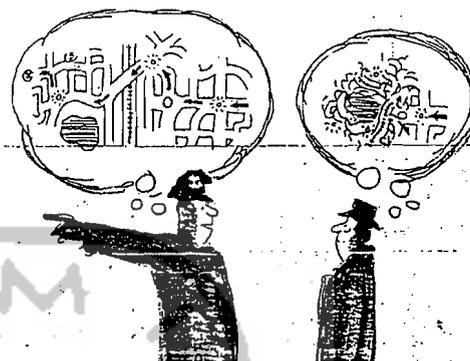
1.2 Peta Mental: Kajian Teoritis

Sebuah buku berjudul *Environmental Psychology* menuliskan tentang peta kognitif (cognitive map). Peta kognitif sebuah kota adalah “cities of the mind”, kota yang selalu ada dalam pikiran sesuai dengan pemahaman tiap individu sosial.

Sehingga masing-masing masyarakat kota memiliki “ruang” di kotanya dan berbeda antara satu dengan lainnya (Paul A. Bell, dkk, 1978: 267).

Menurut Kevin Lynch, dalam bukunya *Image of The City* (1960)/ peta kognitif dapat

mencerminkan apa yang kita lihat pada lingkungan kita. Peta kognitif ini sebenarnya berfungsi sebagai penunjuk jalan, mana jalan atau daerah yang dipilih. Pemilihan daerah ini berdasarkan apa yang pernah dilihat, pengalaman apa yang pernah didapat, dan informasi-informasi lain dari masyarakat atau pun media. Jadi peta kognitif berfungsi untuk mengidentifikasi objek dalam sebuah kota dan mengetahui hubungan ruang mereka, dan akhirnya menjadi kode-kode tertentu secara emosional. (Lynch, 1960). Peta kognitif juga dapat menunjukkan lokasi objek yang dianggap sangat penting, dengan jarak maupun petunjuk-petunjuk lain.



Gambar 1. Jika Anda tersesat dan menanyakan petunjuk pada seseorang yang benar-benar mengenal kotanya dengan sempurna, Anda akan tahu perbedaan antara *having a clear and an unclear cognitive map*. Digambar oleh Stevenson: ©1976. The New Yorker Magazine, inc. (Paul A. Bell, dkk, *Environmental Psychology*, hal 270)

Bagaimana peta mental yang secara umum berada dalam pikiran manusia yang paling dalam, mampu diketahui oleh peneliti? Banyak teknik yang sudah digunakan, Lynch mampu masuk ke dalam pikiran, dalam artian mencerna hal-hal yang ada dalam pikiran seseorang dengan beberapa cara. Pertama Lynch meminta masyarakat kota untuk menggambarkan peta kota mereka secara umum, seperti sedang memberikan petunjuk pada orang asing (pendatang baru). Kemudian mereka diminta untuk membuat daftar elemen-elemen pengenalan atau penunjuk jalan. Mereka juga diminta untuk menjelaskan beberapa rute yang ada di peta, daerah-daerah yang secara fisik mereka lalui dan bagaimana reaksi mereka secara

emosional. Setelah itu Lynch menggabungkan data-data yang diwujudkan dalam sebuah grafik yang disebut sebagai peta kognitif.

Lynch menganalisis data peta kognitif melalui lima hal, yaitu *paths*, *districts*, *edges*, *nodes*, dan *landmarks*. *Paths* adalah sirkulasi pergerakan seperti jalan dan rel kereta. *Edges* adalah elemen linear dan bukan *paths*, contohnya dinding dan pembatas. *District* adalah suatu area dengan elemen-elemen yang memiliki karakter sama. *Nodes* adalah titik pertemuan dari *paths* (jalan) berupa pertigaan dan perempatan. Dan *landmarks* adalah pengenalan/penanda suatu kawasan (*point of reference*) biasanya berupa bangunan. (Lynch, 1960)

Pierre Bourdieu, ahli sosiologi dari Perancis mengembangkan konsep ruang sosial melalui model-model spasial dan *border*. Dalam ruang sosial terdapat *subtle differences* (perbedaan tipis) sesuai dengan posisi masing-masing individual di lingkungan sosial. Potensi-potensi yang muncul karena adanya kesamaan dan perbedaan akhirnya akan membentuk integrasi dan segregasi sosial. Pierre Bourdieu mengembangkan konsep ruang sosial dengan bentuk model ruang abstrak yang menunjuk kepada prinsip-prinsip struktur di tempat kerja di lingkungan sosial. Model ruang ini menjelaskan pendistribusian sumber dan perubahan sosial yang tidak sama, yang ditunjukkan sebagai ekonomi dan budaya “kapital” melalui pendapatan dan pendidikan. (Bourdieu dalam Geiling, 2003: 74&75)

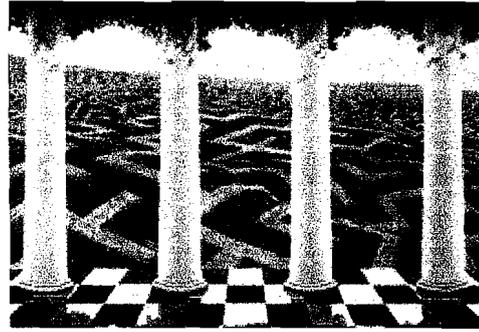
Peta kognitif dari kelas sosial-ekonomi atas akan lebih akurat dan objektif. Ada dua penjelasan untuk itu, yang pertama, karena mereka menggunakan cara yang berbeda dengan kelas sosial-ekonomi bawah dalam hal alat transportasi. Kedua, kelas sosial-ekonomi bawah kebanyakan tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk menggambar dan menulis dibanding kelas atas. Selain itu peta kognitif juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Appleyard (1970) melakukan observasi tentang ini dan ternyata wanita lebih banyak mengalami kesulitan dengan peta kognitif mereka dibandingkan kaum pria. Lapisan-lapisan dalam masyarakat memang tidak jelas batas-batasnya, tetapi jelas bahwa setiap lapisan terdiri atas individu-individu yang memiliki tingkatan atau strata sosial yang secara relatif adalah sama. Selain itu James C. Scot (*Tim Sosiologi*, 2000: 90) mengatakan bahwa setiap sistem pelapisan sosial akan melahirkan mitos atau rasionalnya sendiri untuk menunjukkan mengapa seseorang harus dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada yang lain.

Berbagai teori di atas menyatakan bahwa peta-peta ruang sosial seseorang secara garis besar dipengaruhi oleh tingkat ekonomi dan pendidikan. Empat hal yang mempengaruhi sistem pelapisan sosial adalah sebagai berikut: (1) Ukuran kekayaan; semakin banyak kekayaan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula posisi pada sistem pelapisan sosial. Sebaliknya bagi yang tidak memiliki kekayaan maka dia akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan ini dilihat dari bentuk rumah, ukuran rumah, mobil pribadi, merk, penampilan, dan kebiasaannya. (2) Ukuran kekuasaan; seseorang yang memiliki kekuasaan paling besar maka dia akan berada di lapisan teratas, dan sebaliknya. Kekuasaan sangat berhubungan dengan kekayaan. Biasanya orang kaya akan dapat menguasai orang lain yang kekayaannya lebih sedikit bahkan tidak punya. Atau sebaliknya, kekuasaan dapat mendatangkan kekayaan. (3) ukuran kehormatan; Orang-orang yang disegani dan dihormati dalam masyarakat secara otomatis akan berada di posisi teratas dalam lapisan sosial. Biasanya ukuran kehormatan ini berada pada masyarakat tradisional. Mereka sangat menghormati orang yang banyak berjasa pada masyarakat, orang tua, dan berperilaku baik. (4) Ukuran pendidikan; ukuran ini digunakan pada kelompok masyarakat pencinta ilmu pengetahuan. Orang yang paling menguasai ilmu atau “dianggap” paling menguasai ilmu akan berada pada lapisan sosial teratas. Ukuran pendidikan dapat dilihat dari gelar-gelar akademik yang dimiliki dan di sekolah atau universitas mana. Tetapi ukuran ini memiliki kekurangan dianggap tidak akurat, belum tentu gelar yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya (Tim Sosiologi, 2002: 91).

1.3 Representasi Peta Mental: dalam media

Peta mental yang terepresentasikan melalui lukisan: (*mental image*) tentang Indonesia digambarkan dalam labirin. Seorang pelukis Kanada, Ken Pattern, sudah lima belas tahun “memotret” Indonesia. Dia juga sudah melewati beberapa fase bersejarah dalam perjalanan hidup masyarakat Indonesia, sejak kedatangannya pertama kali di tahun 1989. Ken Pattern dikenal melalui gambar-gambar litografi hitam putih yang merekam kontras kehidupan Jakarta.

Salah satu lukisannya yang berjudul "Command Performance" menggambarkan pemandangan masyarakat bawah yang ruwet dengan labirin-labirin tidak teratur, dilihat dari kekuasaan yang lebih tinggi melalui kotak-kotak hitam putih yang menjadi simbol percaturan



Gambar 2. "Command Performance"

politik dan pilar-pilar yang menggambarkan kekuasaan. Dari lukisan ini secara imajinatif terdapat perbedaan "ruang" antara golongan bawah dan golongan atas.

Pattern juga menggambarkan apa yang terkadang tidak terlihat dari sebuah kota besar. Lukisannya yang berjudul "Road to Shangrilla" memperlihatkan sebuah rumah kumuh dengan latar belakang gedung tinggi Shangrilla. Kompleksitas kota yang seperti ini sering tidak muncul dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakat hanya melihat dari satu sisi, hitam atau putih. Sehingga timbul konflik karena perbedaan ruang antar masyarakat kota.

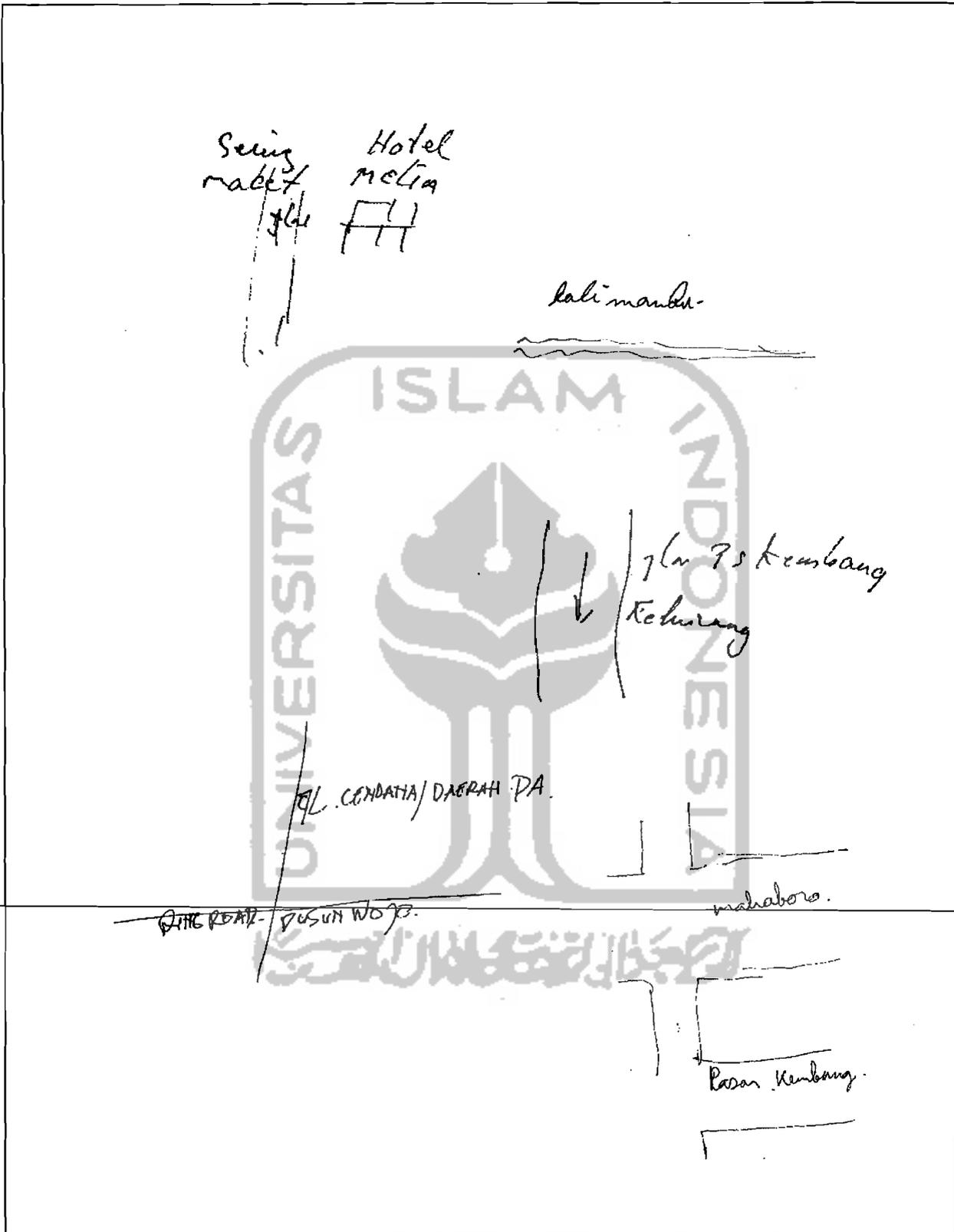


Gambar 3. "The Road to Shangri-La"

Sebuah novel karya Mustofa W. Hasyim yang berjudul "Kali Code Pesan-pesan Api" menceritakan tentang perjalanan hidup seorang tukang becak di Kota Jogja. Para pembaca diajak untuk mengenali Kota Jogja bukan dari peta yang selalu dilihat dari atas, melainkan dari sebuah peta yang muncul dari pengalaman seorang tukang becak yang menjadi tukang becak. Dengan gamblang seorang tukang becak dapat mengungkapkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya tentang Kota Jogja. Ketika dia merasa keterbatasan ruang saat kesulitan mencari tempat buang air kecil, juga saat menelusuri gang-gang di kawasan kali code, maupun kehangatan Pasar Tradisional Kotagede. Melalui perjalanannya secara tidak langsung seorang tukang becak dapat merepresentasikan Kota Jogja secara tiga dimensi. Dan sebagai klimaks dari novel ini adalah ketika seorang tukang becak masuk dalam dunia politik

dan diangkat menjadi seorang walikota. Perubahan status sosial ini mengotak dan menerobos dinding pembatas dari tiga kelas sosial.

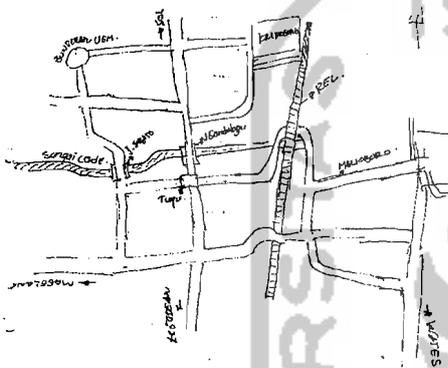
Sewaktu menjadi tukang becak, tokoh utama novel ini sangat dekat dengan kehidupan di kampung sekitar Kali Code. Kemudian dia dicalonkan menjadi anggota dewan, naik dari golongan bawah, menjadi golongan kelas menengah. Dia harus selalu mengenakan pakaian rapi, mulai dihormati orang lain, dan secara ekonomi juga meningkat karena seluruh biaya selama kampanye ditanggung oleh partai. Dulu dengan lincah dia menelusuri pasar tradisional seperti Pasar Kota Gede, dan menikmati soto di Pasar Hewan. Setelah berada di golongan menengah, mantan tukang becak ini mulai menghirup udara segar khas 'Mall', yaitu sebuah pasar yang menggunakan sistem pencahayaan dan kata-kata 'modern' sebagai modal untuk menarik pembeli. Pulang - pergi menggunakan taksi dan beberapa hari berlibur ke Kaliurang sekeluarga. Lalu sejak dia dicalonkan menjadi seorang Walikota, secara politik kekuasaan dia naik ke golongan atas. Dia mulai berpikir tentang birokrasi, tekanan dari lawan politik dan gejolak sosial yang dialami golongan kelas bawah. Akhirnya tukang becak ini memenangkan perolehan suara dan menjadi seorang walikota. Dia memiliki rumah dinas yang besar dan dijaga satpam, teman-teman baru dari kalangan elit, dan tidak sembarang orang dapat bertemu dengannya. Perubahan dari pasar tradisional menjadi mal; becak dan angkot menjadi mobil pribadi; gang menjadi jalan besar; semua dipengaruhi oleh perubahan kelas sosial yang dialami tokoh utama dari novel tersebut.



Gambar 6. Gambar peta tempat-tempat yang tidak disenangi oleh kelas sosial bawah.

Kualitas Representasi

Secara keseluruhan gambar-gambar diatas dari kelas sosial-ekonomi bawah, kelihatan kurang baik. Sehingga dari sini kita dapat mengetahui tingkat pendidikan yang mereka dapatkan. Dari segi kerapian gambar ada dua gambar yang terbaik, yaitu milik seorang preman di Terban (gambar 7) dan seorang pemulung di Kotabaru (gambar 8). Latar belakang pendidikan mereka cukup baik dibanding yang lainnya. Si preman adalah lulusan STM. Sedangkan si pemulung ini kurang jelas latar pendidikannya, tetapi berdasarkan pengakuannya dia memiliki keahlian untuk membuat kaligrafi.



Gambar 7. peta rute sehari-hari milik Wahyu, seorang preman di Kampung Terban



Gambar 8. peta rute sehari-hari milik Abdul, seorang pemulung di Kotabaru.

Selain dari kesempurnaan gambar, tingkat pendidikan juga terlihat dari kelancaran dan kemampuan merepresentasikan gambar. Seperti gambar di bawah ini (gambar 9), gambar ini adalah gambar rute sehari-hari milik seorang pemulung. Ketika diminta untuk menggambarkan petanya, bapak pemulung ini langsung menggoreskan tintanya di atas kertas, tidak ada kesulitan sama sekali. Bahkan dia menggambarkan beberapa daerah yang sering dilaluinya secara radial yang berpusat di satu titik.



Gambar 9. peta rute sehari-hari milik Pak Agus, seorang pemulung di Kotabaru

Tidak diketahui dengan pasti latar belakang pendidikannya, tetapi dia bercerita sebelum menjadi pemulung dia pernah mengikuti program transmigrasi dua kali, tetapi semuanya gagal.

Teritori: ruang kerja

Dari gambar-gambar hasil survey tadi, menunjukkan beberapa kesamaan yaitu lingkup daerah yang digambarkan kecil. Tempat-tempat yang digambarkan adalah sekitar tempat tinggal dan tempat bekerja. Sehingga tidak heran kalau pemulung dan tukang becak memiliki jangkauan yang lebih luas. Ada dua contoh gambar, yang pertama adalah gambar Kota Jogja (gambar 10) dan rute sehari-hari (gambar 11) seorang pedagang kios majalah.

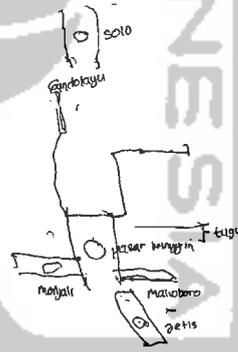


gambar 10. peta Kota Jogja oleh seorang pedagang kios majalah.

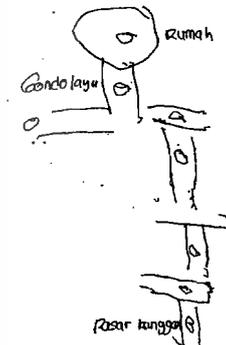


gambar 11. peta rute sehari-hari oleh seorang pedagang kios majalah.

Ketika diminta untuk menggambarkan Kota Jogja ternyata dia hanya menggambarkan daerah sepanjang Jl. Cik Di Tiro. Sedangkan peta sehari-hari yang dimilikinya hanyalah berkisar antara kiosnya di Jl. Kartini yang merupakan anak Jl. Cik Di Tiro dan Kantor Kedaulatan Rakyat di Jl.



gambar 12. peta Kota Jogja oleh seorang pedagang peyek di Pasar Kranggan.



gambar 13. peta rute sehari-hari oleh seorang pedagang peyek di Pasar Kranggan.

Mangkubumi yaitu tempat dia mengambil barang. Begitu juga dengan seorang ibu penjual *peyek* di Pasar Kranggan.

Pada gambar 12, yaitu gambar Kota Jogja, ibu ini hanya menggambarkan Pasar Kranggan, Monjali, Jetis, dan Solo. Dan untuk peta sehari-harinya adalah Gondolayu dan Pasar Kranggan. Gondolayu merupakan tempat tinggalnya dan Pasar Kranggan adalah tempat dia menjual *peyek*. Perlu diketahui ibu ini tidak bisa menulis karena tidak pernah sekolah, sehingga butuh bantuan orang lain. Pada peta dia juga menggambarkan bulatan-

bulatan kecil yang merupakan *point of reference*. Tetapi tidak dapat diidentifikasi secara keseluruhan karena itu ini kesulitan menjelaskan.

Identifikasi area

Kelas sosial-ekonomi bawah ini kebanyakan tidak menuliskan nama-nama jalan melainkan lebih banyak menggunakan nama daerah seperti Gondolayu, Kotabaru, Terban, dll. Beberapa nama jalan yang paling banyak dituliskan adalah nama jalan di perempatan tugu jogja. Untuk mengenali daerah dan jalan mereka menggunakan pasar, terminal, kali, Malioboro dan Tugu Jogja sebagai patokan. Mereka sedikit sekali menunjukkan hal-hal lain di tepi jalan sebagai patokan misalnya toko. Karena jika dilihat dari kemampuan, mereka memang hanya mampu untuk mengenali pasar, terminal, stasiun, Malioboro, dll.

Keragaman Peta

Model peta yang ada pada kelas sosial-ekonomi bawah sangat beragam. Mulai dari cara berpikirnya sampai cara penggambarannya. Kemungkinan ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka yang rendah. Karena mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan, dalam artian tidak pernah melihat peta asli secara teoritik skala, symbol, dll. "Kebebasan" dalam merepresentasikan Jogja dapat menggambarkan "simplisitas" apa yang ada dalam pikiran mereka.

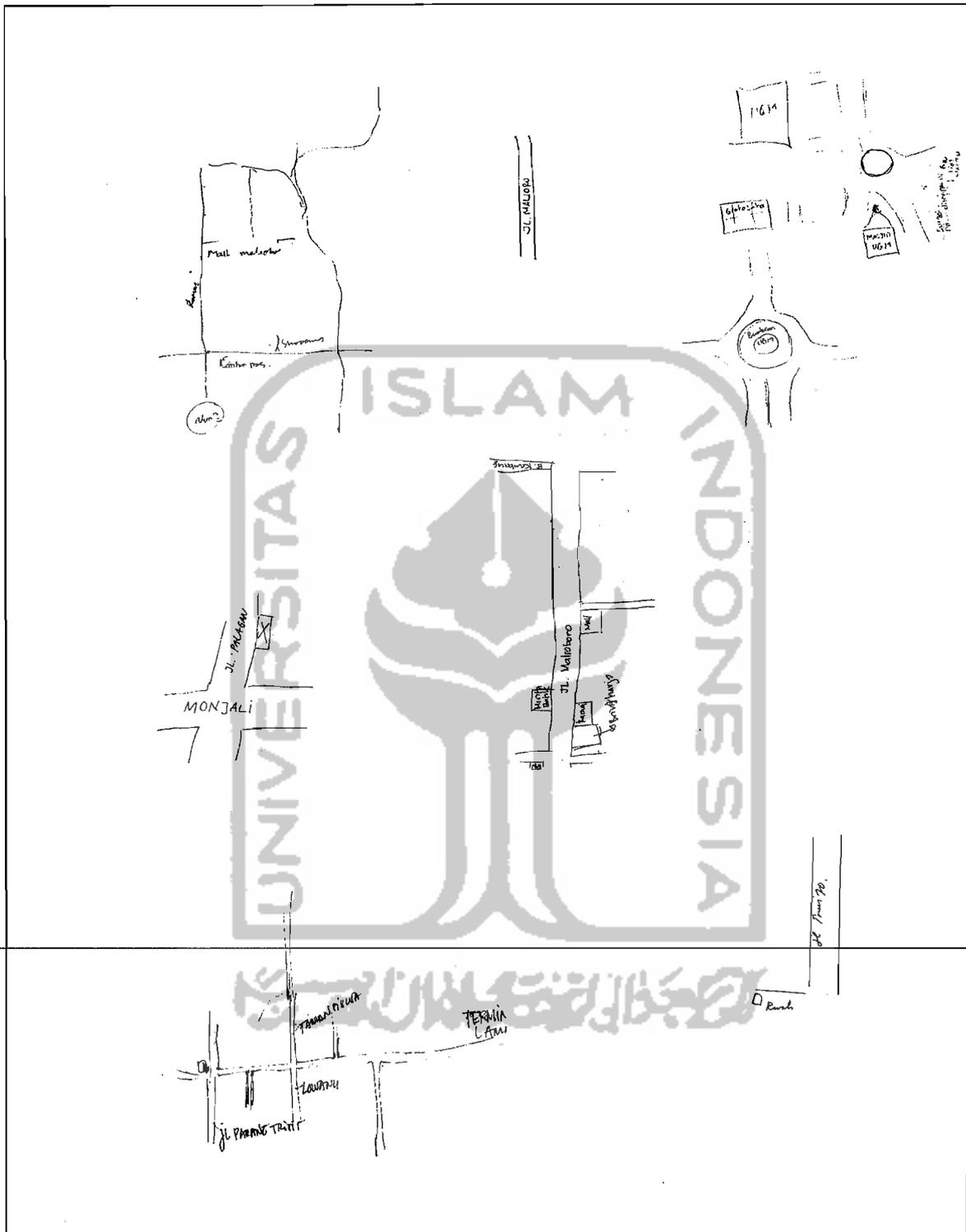
Tempat yang Tidak Disukai

Sepuluh responden tidak memiliki tempat yang tidak disukai. Sedangkan 50% dari separuh sisanya menunjukkan daerah Pasar Kembang, karena dinilai bisa membawa masalah, tempat "penyakit masyarakat". Daerah ini adalah daerah prostitusi yang sangat terkenal di Kota Jogja. Pada malam hari, hampir semua masyarakat yang melewati daerah ini merasakan ada dunia lain di sana. Di gang-gang remang Pasar Kembang, berderet wanita lengkap dengan "pakaian dinas" menjajakan sex. Mereka siap melayani tua-muda, besar-kecil, siapa saja asalkan ada kesepakatan harga. Banyak orang berkunjung di daerah ini untuk membeli jasa seksual, tetapi banyak juga yang hanya ingin tahu bagaimana suasana di tempat yang sangat terkenal ini. Tapi yang jelas siapa pun yang masuk, harus siap dicolek, dirayu, bahkan diraba. Ada yang merasa jijik, ada yang merasa senang, ada juga yang ketagihan. Kehidupan seperti inilah yang dianggap masyarakat sebagai kehidupan yang tidak normal dan tidak

bermoral. Salah satu responden masyarakat kelas sosial bawah yang ditanya pendapatnya tentang Pasar Kembang menjawab, “Saya jijik, disana tempat penyakit masyarakat...tapi mau bagaimana lagi, kita sama-sama orang kecil, sama-sama cari uang.” Dari kalimat ini kita menyadari ada masalah karena perbedaan, tetapi tidak dipermasalahkan karena adanya kesamaan. Dan justru inilah yang sebenarnya menjadi masalah.

Lain lagi dengan seorang buruh cuci yang menggambarkan daerah Kali Mambu sebagai tempat yang tidak disukai. Tetapi ketika ditanya mengapa tidak suka, dia tidak dapat menjelaskan hanya terus menerus mengatakan, “Yo soale mambu”, entah apa maksudnya, tapi dia mengatakan dengan sangat yakin. Ada dua peta mental, satu yang terbentuk melalui pengalaman pribadi dan dua melalui referensi. Tipe yang kedua yang kedua ini sangat berbahaya dan bisa menimbulkan konflik jika referensi yang didapat tidak akurat. Contoh besarnya adalah intervensi Amerika ke Irak, dan contoh kecil adalah Kali Mambu, karena sesungguhnya kali ini “tidak mambu” (tidak bau).

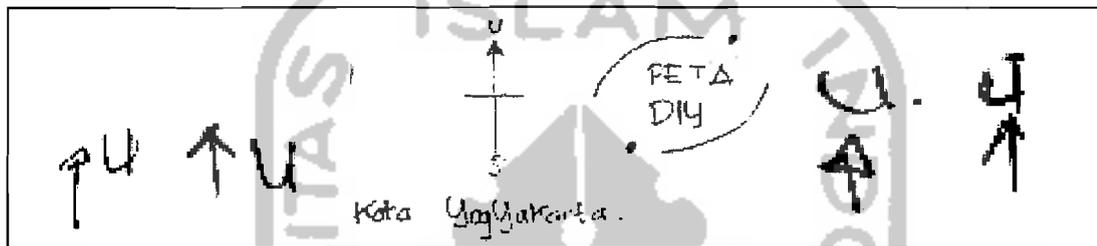
Ada juga seorang pemulung yang menunjukkan daerah ring road selatan dan daerah Pakualaman sebagai tempat yang tidak disukai. Karena di daerah ini dia dilarang masuk dan pernah diusir, sehingga dia merasa tidak suka, dan ketika sedang bercerita pun dia menjelaskan dengan sedikit kcsal. Ini adalah contoh tipe peta mental yang pertama yang terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi. Dan lagi-lagi ini adalah masalah, karena ada suatu masalah yang tidak dipermasalahkan.



Gambar 16. Gambar peta tempat-tempat yang tidak disenangi oleh kelas sosial menengah.

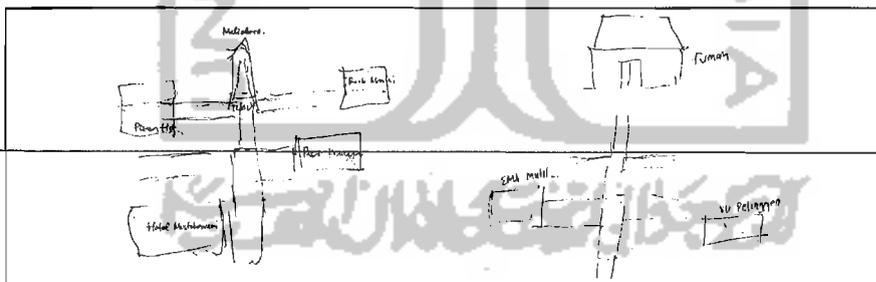
Kualitas Representasi

Gambar-gambar hasil survey kelas sosial menengah (*middle class*), secara keseluruhan akurat dan strukturnya jelas. Hal ini didukung oleh tingkat pendidikan, mereka tahu apa itu peta secara teori dan mereka juga pernah melihat peta yang sesungguhnya. Sehingga pada gambar-gambar diatas muncul elemen-elemen peta seperti arah mata angin (Gambar 8), keterangan, dan gambarnya pun lebih mudah dimengerti karena dengan skala proporsional mendekati aslinya. Mereka juga banyak mengenal nama jalan dan daerah-daerah sehingga daerah cakupan peta cukup luas. Untuk penggambaran jalan, pada gambar-gambar tadi terlihat lebih detil, mana jalan besar, mana jalan kecil, dan gang.

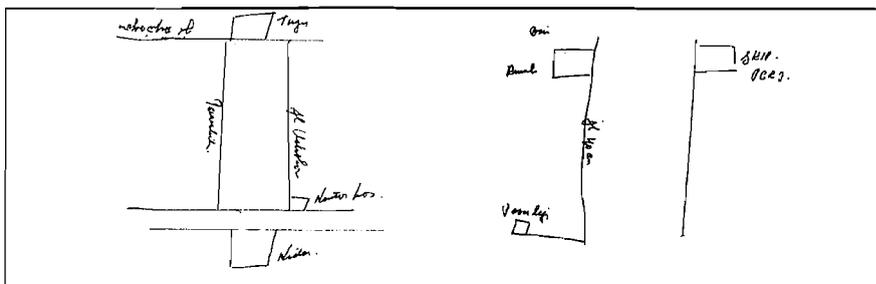


Gambar 17. potongan keterangan arah mata angin pada peta yang digambar oleh kelas sosial menengah.

Ada dua gambar yang paling tidak akurat untuk ukuran kelas sosial menengah. Lingkup petanya tidak luas dan hasil gambarnya juga kurang baik. Kedua peta ini adalah milik ibu rumah tangga, yang satu memiliki warung makan dan satu lagi tidak bekerja, hanya di rumah.



Gambar 18. peta Kota Jogja dan rute sehari-hari seorang pemilik warung makan di daerah Jetis.



Gambar 19. peta Kota Jogja dan rute sehari-hari seorang ibu rumah tangga.

Gambar 18 adalah gambar milik seorang ibu rumah tangga, Ibu Suji, berusia 39 tahun, yang memiliki usaha warung makan di daerah Jetis. Peta Kota Jogja yang digambarkannya mulai dari lokasi usaha warung makan sampai daerah sekitar perempatan tugu. Peta sehari-hari hanya dari rumah ke warung makan. Sedangkan gambar 19 adalah milik ibu rumah tangga, Ibu Asrofiatun, berusia 53 tahun, yang tidak memiliki pekerjaan lain. Gambar Kota Jogja yang dibuatnya mulai dari perempatan tugu-Jl. Malioboro-Jl. Perwakilan-kantor pos besar-kraton, ini lebih besar cakupannya dibanding dengan gambar 18, karena yang digambarnya adalah jantung Kota Jogja. Dia juga menggambar dengan bantuan kartu undangan pernikahan yang bagian pinggirnya digunakan untuk menggaris. Dari dua tipe gambar ini kita bisa melihat Ibu Asrofiatun memiliki latar pendidikan yang lebih dibandingkan dengan Ibu Suji. Walaupun gambar yang dihasilkan sama-sama sangat sederhana tetapi Ibu Asrofiatun juga mempertimbangkan keindahan gambar dan cakupannya juga lebih luas. Kedua gambar tersebut sekaligus menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dan peta kognitif yang digambarkannya, seperti yang dikatakan Appleyard (1970) pada teori sebelumnya. yang melakukan observasi tentang ini dan ternyata wanita lebih banyak mengalami kesulitan dengan peta kognitif mereka dibandingkan kaum pria.

Teritori: ruang kerja dan *leisure*

Pada peta kognitif kelas sosial menengah mulai dijumpai penanda tempat-tempat hiburan dan perbelanjaan seperti TB Gramedia, Toko (Mirota, Gardena), Mall (Galeria Mall, Malioboro Mall), Pasar Beringharjo, kebun binatang, tempat makan (Kentucky Fried Chicken, Mc Donal's) kolam renang, lapangan basket, café, arena billyard, dll. Fasilitas-fasilitas umum seperti rumah sakit, terminal bis, stasiun kereta, bandara, Stadion, kantor pos besar, hotel, pasar maling di Jl. Mangkubumi, kantor pegadaian, universitas-universitas dan pom bensin.

Tempat yang Tidak Disukai

Kebanyakan peta pada kelas sosial menengah memiliki dominansi pada masalah aksesibilitas. Pada peta yang tidak disukai, kelas ini banyak menggambarkan daerah Malioboro karena macet dan polusinya cukup tinggi padahal sebagian besar menggunakan kendaraan motor, sehingga mereka merasa kurang nyaman. Ada juga yang menggambarkan daerah yang tidak disukai berdasarkan pengalaman pribadi secara emosional. Ada yang

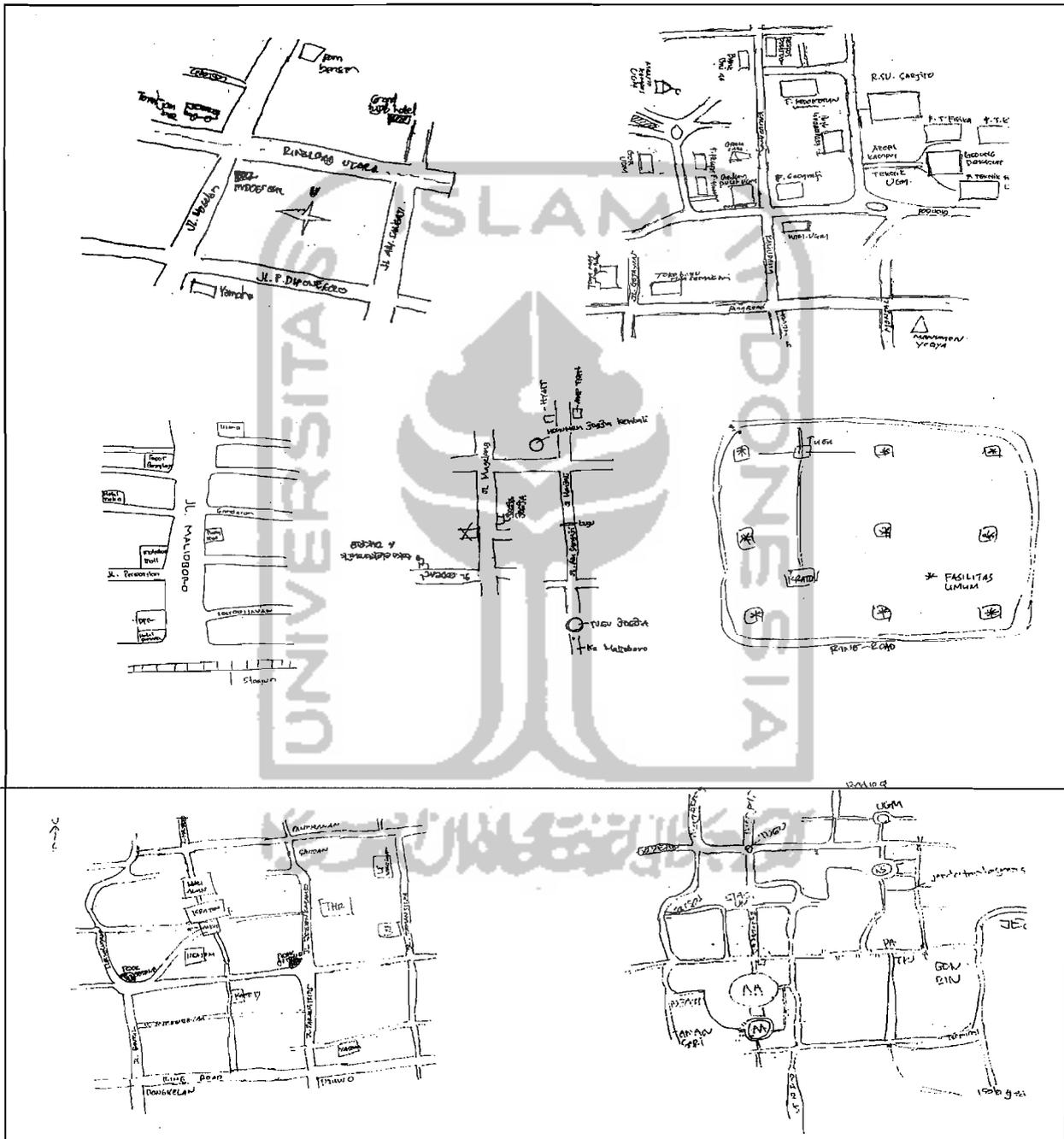
menggambarkan daerah lembah UGM karena dulu pernah melihat hantu disana, sehingga sampai sekarang masih pikir-pikir jika hendak melewati daerah tersebut. Ada juga yang memiliki konflik secara perorangan, sehingga dia menggambarkan tempat tinggal orang yang tidak disukai sebagai daerah yang tidak disukai. Ada yang menggambarkan Jl. Bumijo sebagai tempat yang tidak disukai karena ada pembatas jalan yang membuat jalan menjadi sempit.



جامعة الإسلام في إندونيسيا

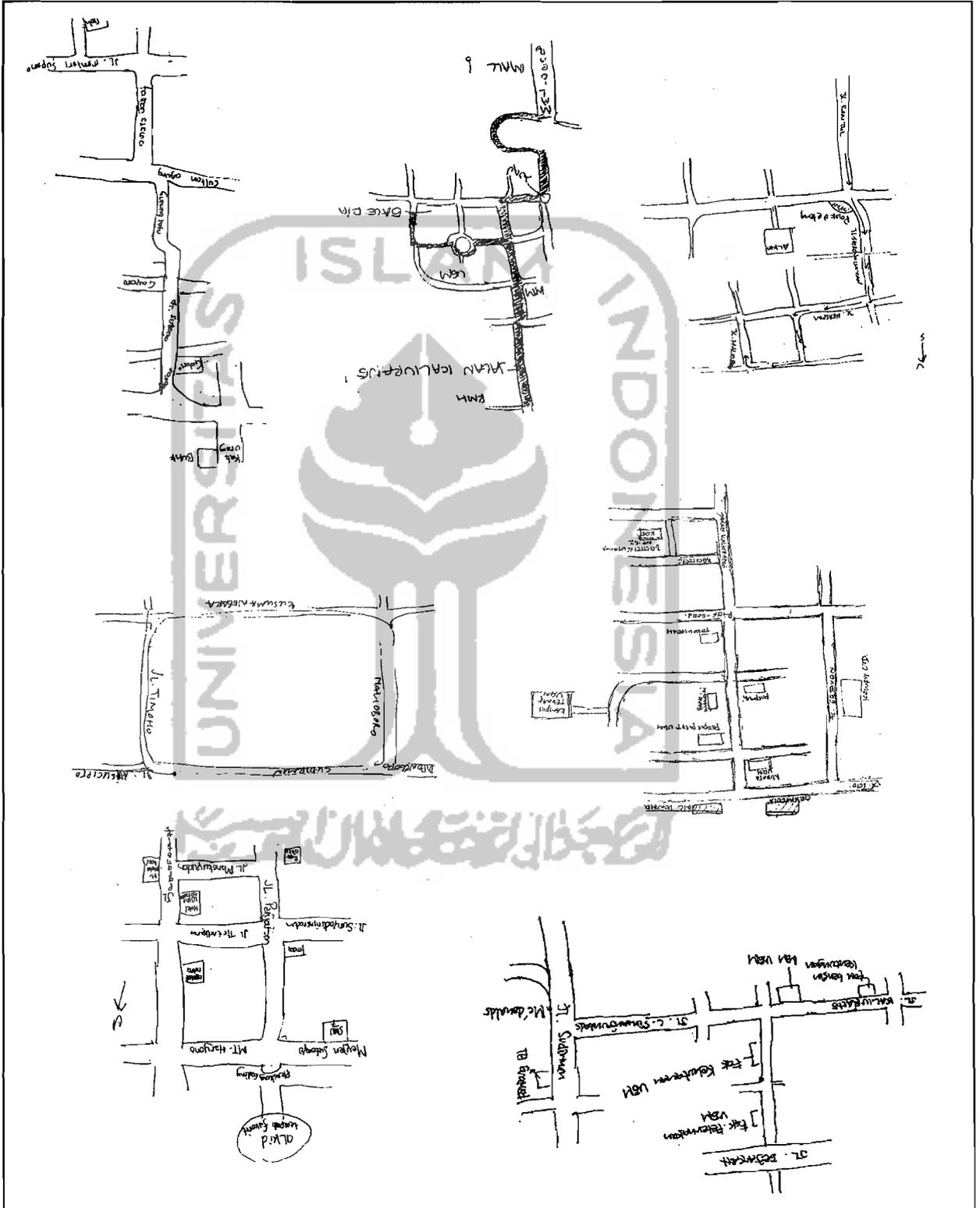
1.6. Gambar Peta Mental: kelas sosial atas

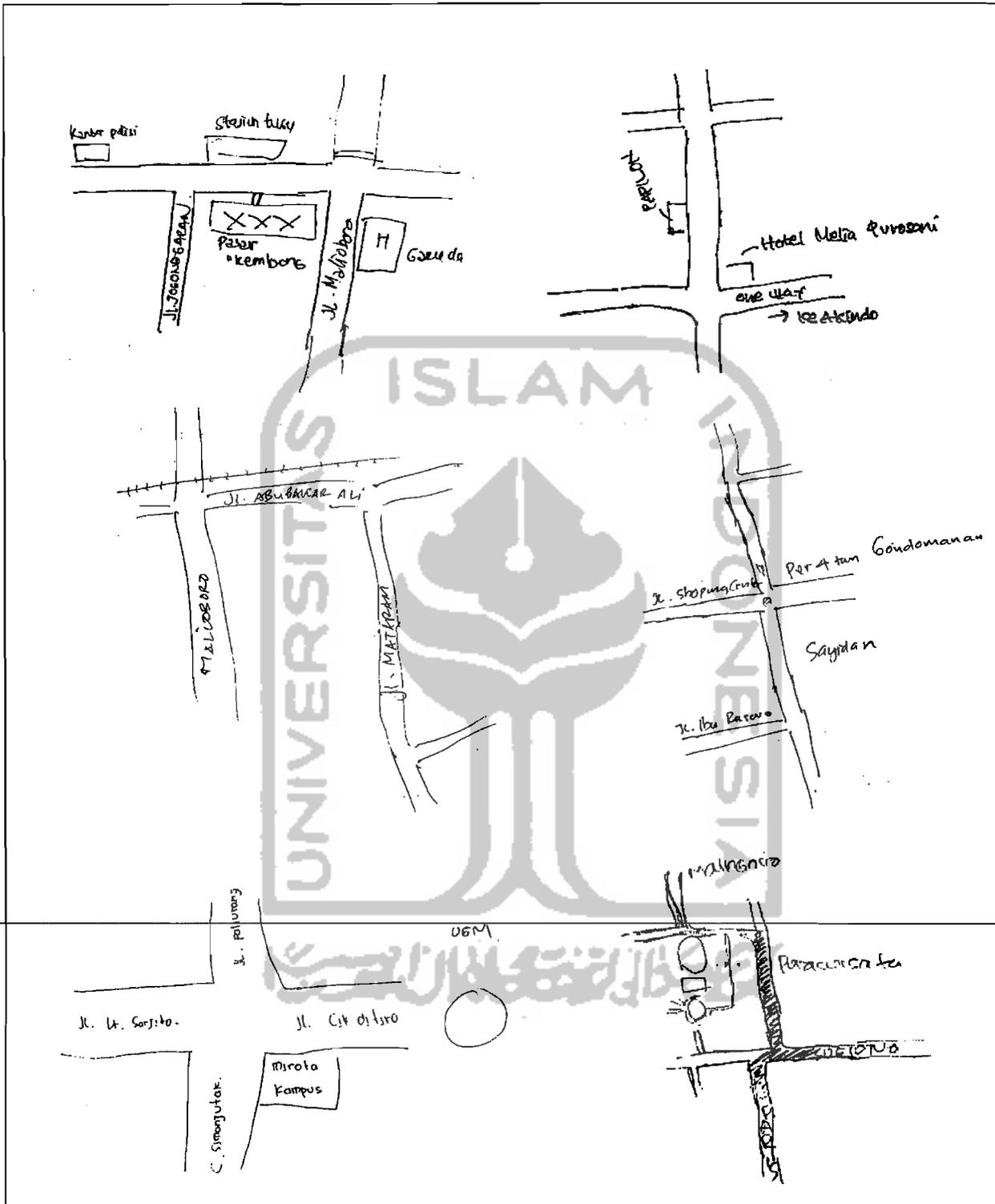
Berikut adalah gambar peta Kota Jogja, peta rute sehari-hari, dan peta yang menunjukkan tempat/daerah yang tidak disukai oleh 10 responden dari kelas sosial atas di Kota Jogja berdasarkan hasil survey.



Gambar 20. Gambar peta Kota Jogja oleh kelas sosial atas.

Gambar 21. Gambar peta rute sehari-hari oleh kelas sosial atas





Gambar 22. Gambar peta tempat-tempat yang tidak disenangi oleh kales sosial atas.

Tujuh orang yang mewakili kelas sosial-ekonomi atas memiliki beragam profesi, gaya hidup dan latar belakang pendidikan. Ada yang berprofesi sebagai pengusaha, ada juga mahasiswa S1 dan S2. Meskipun belum bekerja dan masih tergantung dengan orang tua, mahasiswa yang termasuk dalam upper class ini memiliki gaya hidup yang cukup berlebih, sehingga dapat dipastikan kemampuan ekonomi keluarganya. Tiga dari tujuh orang dari kelas atas ini bertempat tinggal di Kota Jogja dan berlatar pendidikan di luar negeri. Dan sisanya adalah mahasiswa luar Jogja yang sedang menempuh studi di Jogja.

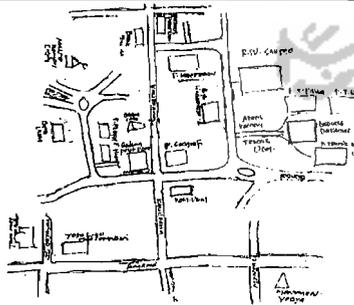
Kualitas Representasi



Gambar 23. Model peta 3D

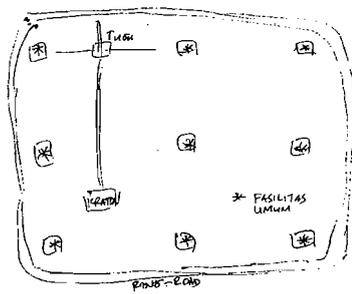
Secara umum gambar yang muncul lebih baik daripada kelas sosial-ekonomi menengah. Bahkan ada satu gambar yang menggambar dengan model tiga dimensi. Peta dilengkapi dengan arah mata angin. Hanya dua gambar yang menuliskan arah mata angin, 4 gambar tidak mencantumkan arah mata angin tapi posisi gambar seluruhnya berorientasi arah utara pada bagian atas. Jenis kelamin tidak begitu berpengaruh terhadap kualitas gambar peta mental. Hal ini karena mereka memiliki kesetaraan latar belakang pendidikan, yang kebetulan dua orang wanita pada kelas ini menempuh studi di luar negeri.

Keragaman Peta



gambar 24. Model peta dengan orientasi terbalik, arah utara pada bagian bawah peta.

Sebagian besar mereka menggambar peta Kota Jogja dan tidak melewati jalan lingkar (*ring road*). Ada satu yang tidak mencantumkan arah mata angin sebagai elemen kelengkapan peta dan tidak berorientasi arah utara pada bagian atas. Dia menggambar berdasarkan posisi tubuh ketika bergian. Karena kampusnya berada di daerah selatan sedangkan tempat tinggalnya di daerah utara, maka dia akan pergi dari utara ke selatan. Dia menggambar mulai dari yang pertama dilewati, sehingga bagian selatan berada di bagian atas kertas, sedangkan utara berada di bawah.

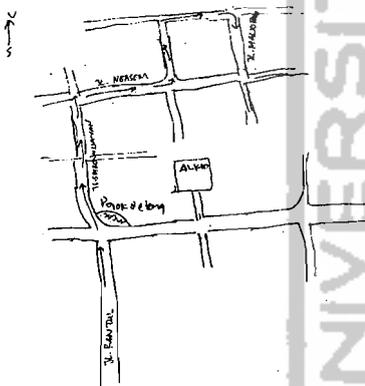


gambar 25. Model peta dengan orientasi masa depan.

Ada satu lagi gambar yang berbeda dengan lainnya. Pada gambar ini kita akan melihat Kota Jogja yang berada di dalam jalur lingkar (*ring road*). Ada dua *point of reference* dari Kota Jogja menurut versi penggambar, yaitu garis lurus antara Tugu dan Keraton Jogja. Selain itu kita akan menemui

sembilan titik yang menurut keterangan pada gambar adalah titik-titik penempatan fasilitas umum. Sembilan titik ini tidak akan kita temui di Kota Jogja, karena penempatan fasilitas-fasilitas umum ini merupakan ide pikiran penggambar dan harapannya pada Kota Jogja. Menurutnya penempatan fasilitas umum secara merata akan sangat membantu masyarakat Kota Jogja sendiri.

Teritori: ruang kerja, leisure, border/akses ke luar kota



gambar 26. Peta rute sehari-hari yang menunjukkan jalan-jalan besar dan tempat hiburan.

Pada peta yang menggambarkan rute pribadi, hasil survey golongan sosial-ekonomi atas ini sebagian besar menunjukkan jalan-jalan besar seperti, Jl. Kusumanegara, Jl. Jend. Sudirman, Jl. Kaliurang, dan *rong road*. Bangunan-bangunan yang di pakai menjadi patokan pada peta lebih sedikit macamnya dibanding dengan kelas sosial-ekonomi menengah. Bangunan tersebut tidak lepas dari toko buku, mall, makanan siap saji (Mc D, KFC), Hotel bintang lima (Hyatt, Garuda, Melia Purosani) dan bank. Rute-rute ini juga

menunjukkan kegiatan-kegiatan mereka mulai dari rumah, pergi ke tempat usaha atau kuliah, ke tempat-tempat hiburan, dll.

Tempat yang Tidak Disukai

Sedangkan pada gambar daerah yang tidak disenangi di Kota Jogja, adalah daerah prostitusi yang dianggap sebagai tempat yang kotor, daerah-daerah sekitar Malioboro karena macet, dan daerah yang terletak di pinggir kota karena alasan jauh. Dari sini kita juga bisa menilai bahwa orang-orang kelas sosial-ekonomi atas, sangat mementingkan kenyamanan.

Tempat prostitusi sebut saja daerah Pasar Kembang adalah tempat yang tidak berkelas dibandingkan dengan hotel-hotel bintang lima, sehingga mereka merasa tidak menyukai tempat tersebut. Tidak berkelas disini ada hubungannya dengan kenyamanan. Kemudian daerah-daerah macet, karena mereka semua mengendarai mobil mereka butuh kenyamanan dalam mengemudi, tidak macet, sedikit polusi dari angkutan kota, dan lapang. Sehingga seperti yang sudah kita bahas tadi, pada peta mereka banyak yang menunjukkan jalan-jalan besar. Lalu daerah pinggir kota, dengan alasan jauh sebenarnya mereka merasa tidak ada yang pantas untuk dinikmati disana, tidak ada yang indah, pantai bagian selatan sudah tidak cocok untuk kelas mereka. Padahal untuk pantai bertaraf internasional yang lebih jauh pun mereka akan datang, karena sesuai dengan apa yang diinginkan, nyaman, modern dan bergengsi.

Temuan Lain pada Peta

Perlu diketahui bahwa pada 4 mahasiswa yang masuk dalam golongan ini, tidak menggambarkan peta mental secara lengkap. Ada sebagian dari kegiatan mereka yang tidak ingin dibagi ke orang lain, seolah mereka memiliki peta lain di bawah peta yang mereka gambarkan. Kegiatan ini adalah hiburan bagi mereka, tetapi yang jelas agak menyimpang dengan status mereka sebagai mahasiswa. Peta lain yang dimaksud adalah café-café, hotel-hotel kecil, diskotik, dan tempat lain yang berhubungan dengan kehidupan malam. Mengingat mereka adalah mahasiswa, jadi ada kemungkinan perilaku ini ada hubungannya dengan masa muda. Entah kenapa tempat ini tidak diperlihatkan mungkin karena malu, sangat privasi, atau ada hubungannya dengan harga diri. Yang jelas mereka memiliki uang yang lebih dan mereka sangat mengerti apa yang akan mereka lakukan dengan uang itu.

Tidak menutup kemungkinan peta terselubung ini juga dimiliki oleh mereka yang berumur 30-50 tahun, tetapi biasanya ini terjadi di Kota Metropolitan dengan oknum-oknum orang-orang kaya yang suka menghambur-hamburkan uang, artis, pejabat, dll, seperti dalam sebuah novel Jakarta Under Cover.

Beberapa contoh peta mental dari 30 responden yang mewakili tiga kelas sosial masyarakat Kota Jogja terdapat perbedaan-perbedaan mulai dari kualitas interpretasi, teritorial, patokan pada peta (*point of reference*), keragaman peta, dan daerah-daerah yang tidak disukai. Kualitas gambar masyarakat kelas sosial bawah cenderung kurang baik begitu juga dengan tingkat keakuratannya jika dibandingkan dengan kelas sosial menengah-atas. Hal ini

dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Masyarakat kelas bawah sangat sedikit memberikan patokan pada peta. Mereka kebanyakan hanya menulis nama daerah. Sedangkan pada kelas sosial menengah-atas banyak patokan nama-nama jalan, tempat-tempat perbelanjaan terkenal, dan tempat wisata di Kota Jogja. Teritori pada masyarakat kelas sosial bawah lebih sempit dibandingkan kelas sosial menengah-atas. Karena secara ekonomi memang tidak memungkinkan bagi kelas sosial bawah untuk bepergian jauh. Dan kebalikannya pada kelas sosial atas, secara ekonomi sangat mungkin untuk bepergian jauh. Sehingga pada peta mereka muncul jalur untuk keluar kota bahkan luar negeri.

